

# Taqriri

## Journal of Al-Hadith Science Studies

Research Article

### Hadits-Hadits Ciri-Ciri Orang Munafik

Rismayanti<sup>1</sup>, Mutiara Finnegan Devina<sup>2</sup>, Ilham Mubarak<sup>3</sup>, Uus Husni Hoer<sup>4</sup>

1. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; [Rismayanti3075@gmail.com](mailto:Rismayanti3075@gmail.com)
2. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; [mutiarafinnegandevina@gmail.com](mailto:mutiarafinnegandevina@gmail.com)
3. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; [ilhammbrk25@gmail.com](mailto:ilhammbrk25@gmail.com)
4. STAI Al-Azhary Cianjur, Jawa Barat; [husni254@gmail.com](mailto:husni254@gmail.com)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : January 10, 2025  
Accepted : February 23, 2025

Revised : January 25, 2025  
Available online : March 8, 2025

**How to Cite:** Rismayanti, Uus Husni Hoer, Mutiara Finnegan Devina, & Ilham Mubarak. (2025). Hadiths on Characteristics of Hypocrites. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i1.4>

#### Hadiths on Characteristics of Hypocrites

**Abstract.** In the Qur'an there is a classification of humans based on their aqidah in three groups: believers, disbelievers, and hypocrites. The hypocrites are those who believe in Allah and the Last Day, but their faith is only in their mouths, while their hearts disbelieve. This research is a literature research with an analytical descriptive approach. The primary data source is Tafsir Al- Qur'an Al-Azhim by Ibn Katsir. While secondary data is the book of tafsir and other books that have relevance to the discussion of this research. This research uses documentation method and maudhu'l or thematic as data analysis technique. Ibn Katsir interpretation of Surah Al- Munafiqun is that hypocrites have an attractive appearance, but their hearts are full of hatred for Allah, rejecting advice, and Allah confirms that they will get curse, and delaying good deeds is a characteristic of hypocrites. Allah, the Almighty, explains that the characteristics of hypocrites in Surah Al-Munafiqun include disbelief and hatred of the truth, instability in faith, inclination towards lies and falsehood, laziness and indifference towards obedience, fear in practicing religion, and indifference towards the guidance of Allah, the Almighty.

**Keywords:** Hypocritical Character, Surah Al-Munafiqun, Tafsir Ibn Katsir

**Abstrak.** Dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi manusia berdasarkan aqidahnya dalam tiga golongan yaitu orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik. Tipe munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, tetapi imannya hanya di mulut belaka, sementara hatinya ingkar. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik. Sumber data primernya adalah Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Ibnu Katsir. Sedangkan data sekunder adalah kitab tafsir dan buku-buku lain yang memiliki keterkaitan pembahasan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan maudhu'l atau tematik sebagai teknik analisa data. Penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al-Munafiqun adalah orang munafik memiliki penampilan menarik, namun hati mereka penuh kebencian terhadap Allah, menolak nasehat, dan Allah menegaskan bahwa mereka akan mendapatkan laknat, dan menunda amal baik adalah ciri sifat munafik. Allah Subhanahu wata'ala menerangkan bahwa karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun diantaranya ketidakpercayaan dan kebencian terhadap kebenaran, ketidakstabilan dalam iman, kecenderungan pada dusta dan kebatilan, kemalasan dan ketidakpedulian terhadap ketaatan, ketakutan dalam menjalankan agama, serta tidak peduli terhadap petunjuk Allah Subhanahu wata'ala.

**Kata Kunci:** Karakter Munafik, Surat Al-Munafiqun, Tafsir Ibnu Katsir

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah Subhanahu wata'ala kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam sebagai petunjuk bagi ummatnya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia maupun di akhirat, karena tanpa Al-Qur'an ummat manusia serta bumi akan hancur dan tidak akan ada kehidupan. Al-Qur'an mengajarkan manusia agar bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan serta mengajarkan apa saja yang Allah perintahkan dan apa saja yang Allah larang. Adapun fungsi dari Al-Qur'an itu sendiri adalah sebagai mukjizat dan juga menjawab berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan dinamika yang ada. Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 44 yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

”(Mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

Dalam Al-Qur'an terdapat klasifikasi manusia berdasarkan aqidahnya dalam tiga golongan yaitu: orang-orang yang beriman, orang-orang yang kafir, dan orang-orang yang munafik. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Baqarah [2]: 11-12 (suka berbuat kerusakan di bumi, An-Nisa' [4]: 142 (bermuka dua), dan Al-Munafiqun [63]: 2 (suka bersumpah), Dalam Sahih Bukhari hadits riwayat Abdullah bin Amr no. 2459 dijelaskan ada 4 ciri orang munafik yaitu jika berkata berdusta, jika berjanji dia ingkar, jika berdebat maka berpaling dari kebenaran, dan jika diberi amanah mereka berkhianat.

Allah Subhanahu wata'ala telah mengabarkan bahwa akan ada dua golongan besar yang akan memberi warna pada kehidupan di dunia. Orang munafik adalah mereka yang bermuka dua, jika berbicara berdusta, jika berjanji dia ingkar, dan ketika dipercaya dia berkhianat. Kemunafikan merupakan fenomena yang muncul dalam sejarah perkembangan dakwah islam, mereka muncul pada saat islam sudah mengalami kemajuan yang signifikan di kota Madinah.

Dalam istilah hukum orang munafik adalah manifestasi islam dalam menyembunyikan kekafirannya, hal seperti adalah kemunafikan yang terjadi di zaman Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Dan Ibn Al-Qayyim menyebutkan bahwa kemunafikan adalah penyakit batin yang tak disembuhkan, yang darinya manusia penuh dengannya tanpa menyadarinya.<sup>10</sup>

Munafik diibaratkan sebuah virus yang dapat menyebar dan merusak kehidupan manusia seperti berdusta, mengadu domba, menggunjing, memotong pembicaraan, menghina, bersaksi palsu, mencemooh, dan sebagainya. Adapun sifat-sifat munafik tadi adalah suatu sifat yang telah dikhawatirkan Nabi yaitu sifat munafik yang paling berbahaya yaitu orang-orang munafik yang pandai dalam bertutur.<sup>1</sup>

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library reseach). Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data dan informasi dengan bantuan semacam literatur yang terdapat di perpustakaan seperti buku, kitab, naskah, catatan, kisah, sejarah, dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian tidak lepas dari adanya data yang merupakan sumber referensi dalam memberikan gambaran yang lebih mengenai objek penelitian. Sumber data ini terbagi menjadi dua yaitu data utama dan data pendukung. Data primernya yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim karya Imam Ibnu Katsir yang mempunyai corak tafsir Al-Ma'tsur. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan kitab atau buku-buku yang relevan dengan kajian yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari literatur-literatur serta data-data yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menggunakan pendekatan maudhu'i atau tematik. Metode tafsir maudhu'i atau tematik ialah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ghofari, Akhmad, Parwanto. 2024. Jurnal Karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun

<sup>2</sup> Ghofari, Akhmad, Parwanto. 2024. Jurnal Karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun

## PEMBAHASAN

Secara bahasa, kata Munafik berasal dari kata (Nafaqa) نفاق (Nifaqon) نقان yang mengandung arti Mengadakan, mengambil bagian dalam, membicarakan sesuatu yang dalam pandangan keagamaan. Pengakuannya dari satu manusia berbeda-beda dengan yang lainnya. Adapun dalam pengertian syara', munafik adalah manusia yang lahirnya beriman padahal hatinya kufur.

Dalam KBBI online (2015) arti kata munafik adalah berpura-pura percaya atau setia tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak, suka (selalu) mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya, bermuka dua. Dalam Al-Quran kita temukan klasifikasi manusia, berdasarkan aqidahnya dalam tiga golongan yaitu: manusia-manusia yang beriman, manusia-manusia yang kafir, dan manusia-manusia yang munafik. Masing-masing pola dari ketiga pola ini mempunyai sifat utama umum yang membedakan dari dua pola yang lainnya. Klasifikasi manusia berdasarkan aqidah dan petunjuk. Ketiga pola manusia tersebut, dikemukakan Al-Quran di berbagai tempat. Misalnya saja dalam permulaan surat Al-Baqarah dimana manusia-manusia beriman disebut dalam 4 ayat (2-5), manusia-manusia kafir disebut dalam 2 ayat (6-7), dan manusia-manusia munafik dalam 13 ayat (8-20).

Tipe munafik, yaitu mereka yang beriman kepada Allah SWT, dan hari akhir, tetapi imannya hanya dimulut belaka, sementara hatinya ingkar. Mereka ingin menipu Allah dan manusia mukmin, walaupun sebenarnya ia menipu dirinya sendiri, sedang mereka tidak sadar. Hati mereka berpenyakit, dan semakin parah penyakitnya karena membuat kerusakan, menambah kebodohan, bersekutu dengan setan untuk mengolok-olok manusia-manusia mukmin. Mereka tidak mendapat penerangan dan petunjuk, sehingga senantiasa dalam kegelapan.

Munafik adalah golongan yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang. Mereka tidak dapat membuat suatu sikap yang jelas berkenaan dengan keimanan.<sup>3</sup> Dalam hadits Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari disebutkan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

"Tanda-tanda orang munafik ada tiga, yaitu (1) ketika berbicara ia dusta, (2) ketika berjanji ia mengingkari, dan (3) ketika ia diberi amanat ia berkhianat).

Dari hadits ini kita bisa melakukan instropeksi dengan melihat apakah ada tiga sifat ini dalam diri kita. Apakah jika berbicara, kita sering melakukan kedustaan? Apakah jika kita berjanji pada seseorang dan juga pada diri sendiri, kita sering mengingkarinya? Apakah saat kita diberi suatu tanggung jawab atau amanat, kita memiliki kecenderungan untuk mengkhianatinya?

Dalam Tafsir Al-Misbah disebutkan, kata munafik atau nifak terambil dari kata nafaq atau terowongan yang memiliki dua muka yakni kiri dan kanan. Jika dikejar dari mulut terowongan yang memiliki dua muka yakni kiri dan kanan. Jika dikejar dari mulut terowongan satu, maka akan lari ke mulut terowongan satunya. Ada sesuatu yang disembunyikan yang tidak terlihat dari mata. Karenanya, sifat munafik

---

<sup>3</sup> Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi. 2020. Jurnal Analisis karakter manusia munafik melalui pendekatan tematik digital Qur'an

termasuk sifat buruk yang sulit untuk dideteksi, sehingga orang yang memiliki sifat ini termasuk musuh dalam selimut dan termasuk dalam kategori pembohong.

Ibnu Rajab al-Hanbali menyebut, kata munafik secara bahasa bisa diartikan sebagai bagian dari penipuan, berbuat licik, dan menunjukkan perbuatan yang berbeda dari yang sebenarnya. Ia menyebut bahwa sifat munafik terdiri dari dua jenis yakni munafik secara aqidah dan munafik secara perbuatan. Orang yang mengatakan bahwa ia termasuk golongan orang yang beriman padahal sebenarnya ia mengingkari seluruh ataupun sebagian dari ajaran Islam, maka ini termasuk munafik secara aqidah.

Sementara orang yang menunjukkan perilaku seolah-olah baik tetapi di belakang ia menyimpan sifat sebaliknya, semisal seorang Muslim yang sering berdusta, sering mengingkari janji, sering berkhianat, dan sejenisnya, maka ini adalah termasuk munafik secara perbuatan.

Perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan pula. Begitu juga sifat munafik akan mendapatkan balasan atau ancaman dari Allah swt sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 145:

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَهُمْ نَصِيرًا

"Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka."

Sifat munafik ini pun menjadi kekhawatiran Rasulullah saw, sehingga beliau mengingatkan umat Islam untuk menjauhinya. Terlebih Rasulullah saw paling khawatir jika terdapat umat munafik yang memiliki kemampuan pintar berbicara, sebagaimana disebutkan dalam sebuah yang diriwayatkan oleh Imam ath- Thabrani:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي كُلُّ مُنَافِقٍ عَلِيمُ اللِّسَانِ

"Sungguh yang paling aku khawatirkan atas an semua sepeninggalku adalah orang munafiq yang pintar berbicara."

1. Tafsir Surah Al-Munafiqun Menurut Ibnu Katsir

a) Al-Munafiqun Ayat 1-4

Di dalam ayat ini Allah Subhanahu wata'ala memberitahukan kepada kita keadaan orang-orang munafik. Mereka bisaa memuliakan islam jika datang menghadap Rasulullah, namun di dalam hati mereka tidak demikian, bahkan sebaliknya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wata'ala berfirman

إِذَا جَاءَكَ الْمُنْفِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ

"Apabila orang-orang munafiq datang kepadamu, mereka berkata, "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah".

Apabila orang-orang munafik itu datang menghadapmu, mereka akan menampakkan diri seperti itu kepadamu, padahal sebenarnya mereka tidak seperti apa yang mereka ucapkan. Oleh karena itu ayat ini dilanjutkan dengan kalimat bantahan yang mengabarkan bahwa beliau adalah Rasulullah, Allah Subhanahu wata'ala berfirman

وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ الرَّسُولُ

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya".  
Kemudian Allah berfirman,

وَاللَّهُ يَنْهَدُ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَذِبُونَ

"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafiq itu benar-benar orang pendusta".

Yakni, apa yang mereka berkaitan dengan itu adalah dusta meskipun sesuai dengan penampilan lahiriyahnya (luar), karena mereka tidak meyakini kebenaran ucapan yang mereka katakan dan tidak pula jujur terhadap apa yang dikatakannya. Oleh karena itu Allah mendustakan apa yang mereka yakini.

Mereka itu menjadikan sumpah mereka

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً يَقصدُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Firman Allah sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah" yakni, mereka melindungi diri mereka dari orang lain dengan sumpah palsu dan ucapan-ucapan yang mengandung dosa, agar orang lain membenarkan apa yang mereka katakan, sehingga orang-orang yang tidak mengetahui hakikat mereka akan tertipu dan meyakini bahwa mereka adalah kaum muslimin, atau bahkan mengikuti apa yang mereka ucapkan dan membenarkan apa yang mereka katakan. Secara batin, sebenarnya mereka tidak condong kepada islam dan tidak mencintai pemeluknya, sehingga dengan itu akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi orang lain. Oleh karena itu Allah berfirman,

قَصَدُوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِذْ هُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan". Oleh karena itu Adh-Dhahak bin Muzahim membacanya,

الْخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً

"Mereka menjadikan sumpah mereka sebagai perisai", yakni membenaran yang mereka tampilkan hanyalah sebagai tameng, yakni pelindung yang mereka jadikan untuk melindungi dirinya dari pembunuhan. Sedangkan jumhur ulama membacanya Sumpah-sumpah mereka, membaca kata yamin dalam bentuk jamak. Yang demikian itu adalah karena

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ عَامِلُوا ثُمَّ كَفَرُوا قَطِيعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir lagi lalu hati mereka dikunci mati, karena itu mereka tidak dapat mengerti".

Yakni, ditetapkan bagi mereka sifat kemunafikan karena mereka berpaling dari keimanan dan kembali kepada kekafiran dan mengganti petunjuk dengan kesesatan. Petunjuk tidak sampai kedalam hati mereka, tidak ada kebaikan yang dapat diterimanya, sehingga ia tidak sadar dan tidak mendapat petunjuk.

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوِّهِمْ

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka"

Yakni, mereka memiliki penampilan yang bagus dan indah, serta fasih dalam berbicara. Jika ada orang yang mendengarkan ucapannya, maka dia akan langsung kagum karena kefasihannya. Dalam kondisi seperti itu, sebenarnya mereka berada dalam puncak kelemahan, kegelisahan, kekhawatiran, dan pengecut.

Oleh karena itu Allah berfirman,

يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ

"Mereka mengira bahwa tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka", yakni setiap terjadi perkara, peristiwa, atau rasa takut, mereka meyakini dengan sifat pengecut yang mereka miliki bahwa perkara itu akan ditimpakan kepadanya. Sebenarnya mereka itu adalah tubuh - tubuh dan bentuk yang tidak mempunyai makna.

Oleh karena itu Allah berfirman,

هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُوهُمْ قُلْتُمْ اللَّهُ أَنْ يُؤْفِكُونَ

"Mereka itulah musuh (yang sebenarnya) maka waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka sampai dipalingkan (dari kebenaran)?"

Yakni, bagaimana mungkin mereka berpaling dari petunjuk menuju kesesatan.

Firman Allah

كَأَمْ خَلْبِ مَسْنَدَةٍ

"Mereka seakan-akan kayu yang tersandar".

Dia berkata, "Mereka itu orang-orang yang tampan". Imam Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa'i telah meriwayatkan dari hadits Zuhair. Imam Al-Bukhari dan At-Tirmidzi juga meriwayatkan dari hadits Israil, keduanya dari Abu Ishaq Amru bin Abdillah As-Si'bi Al-Hamdani Al-Kufi dari Zaid.

Imam Ahmad berkata, dari Ishaq bin Bakr bin Abu Al-Furat, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, Dari Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda, "Sesungguhnya orang-orang munafik memiliki tanda-tanda yang dapat diketahui. Salam mereka berupa laknat, makanan mereka adalah harta rampasan, ghanimah mereka adalah hasil gholul (mengambil ghanimah sebelum dibagikan imam), mereka tidak mendekati masjid kecuali untuk mengganggunya, dan mereka tidak melaksanakan shalat kecuali di ahir-akhirnya saja dengan perasaan sombong. Mereka tidak bersaudara dan tidak bisa dipersaudarakan, di malam hari mereka seperti tonggak (tidak pernah bangun malam) dan di siang hari mereka suka bersilat lidah", Satu waktu Yazid berkata dalam riwayatnya dengan lafadz Sukhub bi An-nahari (di siang hari mereka suka bersilat lidah).

## **KESIMPULAN**

Menurut penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat Al- Munafiqun, orang-orang munafik memiliki penampilan dan kemampuan berbicara yang menarik, namun tersembunyi kebusukan hati yang penuh hasutan dan kebencian terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka menolak nasihat, menunjukkan kesombongan, dan mencela ayat-ayat Allah, serta pasti akan mendapatkan laknat dan tidak akan diampuni. Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya tidak menunda amal baik dan bersaing dalam kebaikan sebagai pembeda antara orang beriman dan munafik, yang cenderung menunda kewajiban agamanya demi kepentingan duniawi. Karakteristik orang-orang munafik yang disebutkan antara lain ketidakpercayaan dan kebencian terhadap kebenaran, ketidakstabilan iman, kecenderungan pada dusta dan kebatilan, kemalasan dan ketidakpedulian terhadap ketaatan, ketakutan dan ketidakstabilan, serta ketidakpedulian terhadap petunjuk Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ghofari Sulthon, Akhmad Sulthoni, Parwanto. 2024. Jurnal Karakteristik orang-orang munafik dalam surat Al-Munafiqun
- Nur Rohmatul Azka, Udin Supriadi. 2020. Jurnal Analisis karakter manusia munafik melalui pendekatan tematik digital Qur'an.